

CAMPUR KODE BAHASA INDONESIA DAN BAHASA INGGRIS DALAM PODCAST “CINTA EXPLORING OPPORTUNITIES”: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Alfi Ashila^{1}*

Naili Nazilatur Rahmah²

Gracia Natalia Maketake³

Devita Nur Hadiyani⁴

Universitas Negeri Semarang

e-mail: *alfiashila@student.unnes.ac.id

Abstrak: Fenomena bahasa semakin banyak ditemukan dalam komunikasi digital salah satunya campur kode. Campur kode dapat kita jumpai dalam konten podcast atau sinar yang relatif santai dan interaktif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis atau bentuk, faktor penyebab, serta fungsi campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam episode podcast Cinta Exploring Opportunities "Between Dreams, Ambition, and Time." Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui teknik simak catat tuturan yang mengandung unsur campur kode, kemudian ditranskripsikan dan dianalisis secara kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode yang ditemukan dalam podcast tersebut terdiri dari dua bentuk yaitu campur kode kata dan frasa. Faktor-faktor yang memengaruhi campur kode meliputi kebiasaan multibahasa penutur, kepraktisan istilah bahasa Inggris, dan konteks komunikasi santai di media digital. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi sosiolinguistik, khususnya dalam memahami dinamika penggunaan bahasa di era digital.

Kata Kunci: Campur Kode; Sosiolinguistik; Podcast

CODE MIXING OF INDONESIAN AND ENGLISH IN THE PODCAST “CINTA EXPLORING OPPORTUNITIES”: A SOCIOLINGUISTIC STUDY

Alfi Ashila^{1}*

Naili Nazilatur Rahmah²

Gracia Natalia Maketake³

Devita Nur Hadiyani⁴

Semarang State University

e-mail: *alfiashila@student.unnes.ac.id

Abstract: Language phenomena are increasingly found in digital communication, one of which is code-mixing. Code-mixing can be found in relatively relaxed and interactive podcast content. This study aims to describe the types or forms, causal factors, and functions of code-mixing in Indonesian and English in the Cinta Exploring Opportunities podcast episode "Between Dreams, Ambition, and Time." This study used a qualitative descriptive method. Data were collected by listening and noting speech containing elements of code-mixing, which were then transcribed and analyzed in context. The results show that the code-mixing found in the podcast consists of two forms: word and phrase code-mixing. Factors influencing code-mixing include the speakers' multilingual habits, the practicality of English terms, and the casual communication context in digital media. This research contributes to the development of sociolinguistic studies, particularly in understanding the dynamics of language use in the digital age.

Keywords: Code-Mixing; Sociolinguistics; Podcast

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia karena digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam beragam situasi dan kondisi Effendi & Wahidy (2019). Jika ditinjau dari ciri, bentuk, makna, serta tujuannya, bahasa memiliki cakupan pengertian yang luas dan bersifat kompleks (Rindiani et al., 2022). Dalam penggunaannya, bahasa tidak terlepas dari kehidupan sosial masyarakat karena penggunaan bahasa dapat dipengaruhi oleh latar belakang penutur, lawan tutur, tujuan komunikasi, serta situasi berlangsungnya tuturan. Hubungan antara bahasa dan masyarakat tersebut menjadi kajian dalam sociolinguistik. Haliday (dalam Setyaningrum, 2019) mengemukakan bahwa sociolinguistik sebagai linguistik institusional (*institutional linguistic*), berkaitan dengan hubungan antara bahasa dengan orang-orang yang menggunakan bahasa itu (*deals with the relation between a language and the people who use it*). Kajian ini tidak hanya memperhatikan penggunaan bahasa, tetapi juga perilaku dan sikap bahasa yang muncul dalam kehidupan sosial masyarakat (Iftitah et al., 2022). Dengan demikian, keberagaman latar belakang penutur dan situasi komunikasi dapat memengaruhi penggunaan bahasa yang digunakan dalam suatu interaksi. Kondisi tersebut dapat ditemukan dalam berbagai ruang komunikasi yang melibatkan penutur dengan latar belakang kebahasaan yang beragam, sehingga penggunaan bahasa menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji berdasarkan konteks sosial dan tujuan komunikasinya (Susylowati et al., 2024).

Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah memperluas akses masyarakat terhadap berbagai budaya dan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, melalui media digital seperti internet dan media sosial. Kondisi ini melahirkan fenomena bilingualisme bahkan multilingualisme. Grosjean (2010), menjelaskan bahwa bilingualisme tidak semata-mata berkaitan dengan penguasaan dua bahasa, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam menggunakan kedua bahasa sesuai dengan situasi dan konteks sosial tertentu. Dengan demikian, seorang bilingual tidak dituntut memiliki tingkat kefasihan yang setara dengan penutur asli dalam kedua bahasa, melainkan memiliki kompetensi yang memungkinkannya menggunakan bahasa sesuai dengan kebutuhan komunikatifnya (Fajeri & Samsuri, 2024). Sementara itu, multilingualisme berkembang dalam masyarakat yang memiliki keberagaman latar belakang etnik dan bahasa, sebagaimana terdapat di Indonesia, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi antarpengguna bahasa yang berbeda (Rakhmat & Qohar, 2024). Keberagaman tersebut kemudian melahirkan berbagai praktik kebahasaan dalam interaksi sosial, salah satunya yaitu campur kode (Ardianta, 2019).

Campur kode merupakan fenomena kebahasaan yang ditandai dengan penyisipan unsur-unsur dari satu bahasa ke dalam bahasa lain dalam satu tuturan, sehingga menghasilkan variasi penggunaan bahasa. (Maszein et al., 2019). Sementara itu, Suwito (1983) membedakan campur kode dari alih kode, di mana alih kode terjadi karena peralihan bahasa dari bahasa pertama ke bahasa kedua penutur. Dalam masyarakat Indonesia yang multibahasa, campur kode menjadi hal yang umum dalam berbagai bentuk komunikasi, baik langsung maupun melalui media digital (Taniago & Mintowati, 2024). Penggunaan campur kode dalam komunikasi tidak hanya berkaitan dengan

penyampaian pesan, tetapi juga dapat mencerminkan identitas sosial dan budaya masyarakat yang hidup dalam lingkungan multibahasa (Purba et al. 2024). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa campur kode berkembang seiring dengan perubahan ruang komunikasi masyarakat, termasuk dalam penggunaan media digital sebagai sarana interaksi.

Salah satu media digital yang semakin populer adalah podcast. Phillips (2017) mendefinisikan podcast sebagai file audio digital yang dibuat dan diunggah ke situs internet untuk dibagikan dengan orang lain. Karakteristik podcast yang santai dan natural memungkinkan munculnya fenomena campur kode. Bahasa yang digunakan dalam media digital, termasuk podcast, cenderung bersifat santai dan tidak terlalu terikat oleh kaidah formal. Tagg (2015) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa dalam komunikasi digital memiliki karakteristik yang lebih fleksibel, interaktif, dan mendekati bahasa sehari-hari. Hal ini memungkinkan penutur untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas dibandingkan dengan komunikasi dalam situasi formal. Podcast “Cinta Exploring Opportunities” menjadi objek yang menarik karena menyajikan percakapan santai mengenai pengalaman hidup, pengembangan diri, dan peluang karier. Dalam episode “Antara Mimpi, Ambisi, dan Waktu” yang menghadirkan Nikita Willy sebagai narasumber, ditemukan penggunaan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, misalnya pada tuturan: “Gimana hari ini? Apakah tadi pagi kamu udah sibuk *chasing your kids around* di rumah?” Penyisipan frasa *chasing your kids around* menunjukkan adanya fenomena campur kode yang perlu dikaji lebih mendalam.

Meskipun telah terdapat penelitian mengenai campur kode dalam podcast, objek dan konteks komunikasi yang digunakan dalam penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian ini. Perbedaan karakter penutur, hubungan antara penutur dan mitra tutur, topik pembicaraan, serta situasi komunikasi dapat memunculkan pola campur kode yang berbeda. Berdasarkan penelusuran, penggunaan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam podcast “Cinta Exploring Opportunities”, khususnya episode “Antara Mimpi, Ambisi, dan Waktu”, belum menjadi fokus penelitian yang dikaji secara khusus. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk campur kode yang muncul, tetapi juga menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya dalam konteks percakapan antara pembawa acara dan narasumber. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi ruang kajian tersebut dengan memberikan gambaran mengenai bentuk dan faktor penggunaan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam podcast tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada “Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam Podcast ‘Cinta Exploring Opportunities’ Episode ‘Antara Mimpi, Ambisi, dan Waktu’”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode dalam tuturan podcast. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian sociolinguistik, khususnya mengenai campur kode dalam komunikasi digital. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca dan peneliti selanjutnya dalam memahami penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris serta dinamika campur kode dalam media podcast.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan deskriptif kualitatif. Sugiyono (2019:206) berpendapat bahwa metode deskriptif merupakan pendekatan analisis yang bertujuan memaparkan data sesuai dengan keadaan aslinya tanpa rekayasa (Elisabeth, 2023). Pendekatan deskriptif kualitatif pada dasarnya lebih mengutamakan pengumpulan dan analisis data yang bersifat kaya akan makna, di mana data tersebut tidak diwujudkan dalam bentuk bilangan melainkan dalam wujud kata-kata, rangkaian narasi yang saling terkait, serta berbagai gambaran deskriptif yang menggambarkan secara detail fenomena yang tengah diteliti (Wahyuningsih et al., 2024). Pendekatan ini tidak menggunakan perhitungan statistik, melainkan menekankan pada pemaknaan terhadap data yang terdiri atas tuturan lisan yang mengandung unsur campur kode di dalamnya. Peneliti menggunakan pendekatan ini karena memiliki tujuan untuk menafsirkan fenomena penggunaan bahasa secara alamiah dalam konteks komunikasi, sehingga peneliti dapat mengkaji bentuk, faktor penyebab, serta fungsi penggunaan campur kode secara lebih mendalam dan kontekstual. Dengan demikian, metode deskriptif kualitatif dianggap paling sesuai karena mampu memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai fenomena campur kode dalam penggunaan bahasa.

Data dalam penelitian ini terdiri atas berbagai tuturan yang menunjukkan adanya campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Tuturan-tuturan tersebut diambil secara langsung dari percakapan alami yang berlangsung dalam podcast. Adapun bentuk campur kode yang menjadi fokus analisis meliputi dua jenis, yaitu penyisipan kata-kata bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia, serta penyisipan frasa atau kelompok kata berbahasa Inggris yang diselipkan di tengah-tengah tuturan berbahasa Indonesia tanpa mengubah kaidah dasar bahasa Indonesia sebagai bahasa pokoknya. Sumber data penelitian ini adalah podcast *Cinta Exploring Opportunities*, khususnya pada episode berjudul “Antara Mimpi, Ambisi, dan Waktu”, karena mengandung fenomena campur kode yang cukup dominan dalam percakapan antarpemutar.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015:203), metode simak merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian linguistik yang pelaksanaannya dilakukan dengan kegiatan menyimak, yaitu mendengarkan secara cermat dan saksama bagaimana suatu bahasa digunakan oleh para penuturnya dalam situasi komunikasi yang alami, tanpa adanya campur tangan atau intervensi dari peneliti (Khoirunnayah et al., 2023). Mahsun (2013:104) mendefinisikan teknik catat sebagai suatu prosedur dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pencatatan terhadap data-data yang dianggap relevan. Relevansi data tersebut ditentukan berdasarkan kesesuaiannya dengan sasaran penelitian (apa yang hendak diteliti) serta tujuan penelitian (mengapa penelitian tersebut dilakukan) (Astuti & Pindi, 2019). Dalam penelitian ini teknik simak dilakukan dengan menyimak percakapan dalam podcast untuk memperoleh data. Dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu mencatat bagian-bagian yang mengandung campur kode setelah proses penyimak dan transkripsi

dilakukan. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi menonton podcast secara keseluruhan, mentranskripsikan percakapan ke dalam bentuk tulisan, mengidentifikasi tuturan yang mengandung campur kode, serta mencatat dan mengelompokkan data yang relevan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk, faktor penyebab, serta fungsi dari penggunaan campur kode berdasarkan data yang telah terkumpul. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yakni mengklasifikasikan data menurut bentuk campur kode (kata dan frasa), mengkaji faktor-faktor pemicu campur kode, serta mengidentifikasi fungsi penggunaan campur kode dalam tuturan dengan mengacu pada klasifikasi fungsi yang dikemukakan oleh Holmes (2013), yang mencakup fungsi sebagai penanda topik, kutipan, penanda solidaritas, dan ungkapan ekspresif. Selanjutnya, peneliti menafsirkan data berdasarkan teori yang digunakan, serta menarik kesimpulan dari hasil analisis. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian yang sistematis, jelas, dan mudah dipahami, dengan menampilkan kutipan tuturan yang telah dianalisis dan menjelaskannya berdasarkan kategori bentuk, faktor, dan fungsi campur kode sehingga pembaca dapat memahami hasil penelitian secara rinci dan terstruktur.

C. PEMBAHASAN

Menurut hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan sejumlah tuturan yang memuat campur kode (code-mixing) antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, yang kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis campur kode. Tabel berikut menyajikan rincian jumlah penggunaan masing-masing jenis campur kode dalam podcast yang dianalisis.

Tabel 1. Rekap Data Hasil Analisis Campur Kode dalam Podcast *Cinta Exploring Opportunities*,

No	Jenis Campur Kode	Jumlah Data
1	Kata	42
2	Frasa	33
Total Keseluruhan Data		75

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa penulis menemukan 75 data penelitian campur kode dalam podcast *Cinta Exploring Opportunities*. Campur kode yang paling banyak digunakan adalah campur kode berupa kata sebanyak 42 data, kemudian campur kode berupa frasa sebanyak 33 data.

1. Campur Kode Kata

Campur kode kata mengacu pada penyisipan satu kata dari bahasa Inggris ke dalam kalimat yang secara umum menggunakan bahasa Indonesia. Dalam podcast “Cinta Exploring Opportunities” terdapat sisipan kata asing dalam kalimat bahasa Indonesia yang diucapkan oleh pembawa acara maupun narasumber.

Data 1

Menit 4, Detik 5

“melakukan itu dengan sangat-sangat *happy*, dengan sangat-sangat bangga tanpa merasa beban sama sekali. bisa dibilang”

Kata “*happy*” berfungsi sebagai padanan “senang” dan disisipkan dalam susunan kalimat bahasa Indonesia. Bentuk ini termasuk ke dalam kategori campur kode kata jenis insertion, karena unsur leksikal bahasa Inggris dimasukkan ke dalam struktur sintaksis bahasa Indonesia. Penggunaan kata “*happy*” menandai adanya pengaruh kebiasaan bilingual serta gaya komunikasi santai dalam podcast. Adapun fungsinya adalah sebagai ungkapan ekspresif atau emotif (*expressive*), karena kata tersebut digunakan untuk mengekspresikan perasaan senang yang dirasakan penutur secara lebih kuat dan natural.

Data 2

Menit 4, Detik 12

“Bisa dibilang itu yang *shape* aku menjadi aku yang sekarang ini gitu. Karena aku bangga banget kok aku bisa menjadi tulang punggung keluarga dan bisa memberikan kehidupan yang layak buat keluargaku”

Kata *shape* merupakan campur kode kata, karena menyisipkan unsur leksikal dari bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, “*shape*” bermakna “membentuk”. Penerapan campur kode ini dipengaruhi oleh kebiasaan bilingual dan gaya komunikasi santai dalam podcast. Adapun fungsinya adalah sebagai penanda topik (*topic marker*), karena kata tersebut digunakan untuk memperkenalkan dan membicarakan topik mengenai proses pembentukan karakter atau jati diri penutur.

Data 3

Menit 4, Detik 43

“Tapi kalau kita bisa *rewind* nih ke Niki yang masih kecil dulu, kamu punya definisi sukses yang berbeda enggak? Apa definisi kamu kalau dulu mungkin waktu”

Kata “*rewind*” adalah bentuk campur kode kata, karena berupa penyisipan unsur leksikal bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, “*rewind*” bermakna “mengulang kembali” atau “memutar ulang” ke masa lalu. Penggunaan ini dipengaruhi oleh kebiasaan bilingual dan kepraktisan istilah yang lebih umum digunakan dalam konteks percakapan. Adapun fungsinya adalah sebagai penanda topik (*topic marker*), karena kata tersebut digunakan untuk menandai peralihan pembicaraan ke topik masa lalu atau pengalaman penutur di waktu sebelumnya.

Data 4

Menit 5, Detik 22

“Ketika sinetron aku beratus-ratus episode. Jadi saat muda itu doang sih kesuksesan buat aku, *right*?”

Kata *right* termasuk bentuk campur kode kata, karena merupakan penyisipan unsur kosakatabahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, *right* berfungsi sebagai penanda persetujuan atau konfirmasi. Penggunaan ini dipengaruhi oleh

kebiasaan bilingual dan gaya komunikasi santai dalam podcast. Adapun fungsinya adalah sebagai penanda solidaritas (*solidarity*), karena kata tersebut digunakan untuk meminta persetujuan atau respons dari lawan bicara, sekaligus mempererat hubungan antar peserta tutur.

Data 5

Menit 5, Detik 59

“Jadi dari dulu sampai kemaren sebelum nikah uang aku semuanya yang *manage* mama aku.”

Kata “*manage*” merupakan campur kode kata, karena berupa penyisipan unsur leksikal bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Penggunaan ini dipengaruhi oleh kebiasaan bilingual dan kepraktisan istilah yang lebih umum digunakan dalam konteks tertentu. Adapun fungsinya adalah sebagai penanda topik (*topic marker*), karena kata tersebut digunakan untuk membicarakan topik mengenai pengelolaan atau pengaturan keuangan yang dilakukan oleh ibu penutur.

2. Campur Kode Frasa

Campur kode frasa terjadi apabila penutur menyisipkan gabungan kata dari bahasa lain ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Pada podcast *Cinta Exploring Opportunities*, bentuk campur kode ini tampak dari penggunaan sejumlah frasa berbahasa Inggris yang diucapkan oleh pembawa acara maupun narasumber saat menyampaikan gagasan.

Data 1

Menit 2, Detik 56

“Dan kalau aku punya kesempatan next time ceritain soal kegagalan aku dalam berbisnis, mungkin aku cerita kenapa aku pindah kantor.”

Frasa “*next time*” merupakan bentuk campur kode frasa, karena berupa kelompok kata berbahasa Inggris yang disisipkan dalam tuturan bahasa Indonesia tanpa memiliki struktur predikat. Penggunaan ini dipengaruhi oleh kebiasaan bilingual dan kepraktisan penggunaan istilah yang lebih singkat. Adapun fungsinya adalah sebagai penanda topik (*topic marker*), karena frasa tersebut digunakan untuk menandai topik mengenai waktu yang akan datang atau kesempatan di masa mendatang.

Data 2

Menit 20, Detik 55

“kita bikin live talk show mengenai *healthy marriage* itu kayak gimana.”

Frasa *healthy marriage* merupakan bentuk campur kode frasa karena terdiri atas dua kata berbahasa Inggris yang disisipkan dalam tuturan bahasa Indonesia tanpa membentuk struktur predikat. Penggunaan ini dipengaruhi oleh kebiasaan bilingual. Adapun fungsinya adalah sebagai penanda topik (*topic marker*), karena frasa tersebut digunakan untuk memperkenalkan dan membicarakan topik mengenai pernikahan yang sehat.

Data 3

Menit 18, Detik 29

"Jadi aku buat Moms Corner, aku bikin *one stop channel*."

Frasa *one stop channel* merupakan bentuk campur kode frasa karena berupa kelompok kata berbahasa Inggris yang disisipkan dalam tuturan bahasa Indonesia tanpa memiliki struktur predikat. Penggunaan ini dipengaruhi oleh kepraktisan istilah dalam bahasa Inggris. Adapun fungsinya adalah sebagai penanda topik (*topic marker*), karena frasa tersebut digunakan untuk memperkenalkan dan menjelaskan konsep layanan yang lengkap dalam satu tempat.

Data 4

Menit 24, Detik 24

"Orang-orang lebih aware akan pentingnya *safe space* yang datang dari orang tua gitu."

Frasa *safe space* merupakan bentuk campur kode frasa karena terdiri atas dua kata berbahasa Inggris yang disisipkan dalam tuturan bahasa Indonesia tanpa memiliki struktur predikat. Penggunaan ini dipengaruhi oleh kebiasaan bilingual serta popularitas istilah dalam bahasa Inggris. Adapun fungsinya adalah sebagai penanda topik (*topic marker*), karena frasa tersebut digunakan untuk memperkenalkan dan membicarakan topik mengenai ruang aman secara emosional atau psikologis.

Data 5

Menit 25, Detik 15

"Perempuan itu selalu dibuat merasa bahwa mereka itu memiliki *expiration date*."

Frasa "*expiration date*" merupakan bentuk campur kode frasa, karena berupa gabungan dua kata dalam bahasa Inggris yang disisipkan ke dalam tuturan berbahasa Indonesia serta tidak memiliki struktur predikat. Penggunaan frasa ini dipengaruhi oleh kebiasaan bilingual penutur serta adanya konsep yang dianggap lebih tepat atau lebih kuat maknanya jika disampaikan dalam bahasa Inggris. Adapun fungsinya adalah sebagai penanda topik (*topic marker*) yang juga mengandung unsur ekspresif (*expressive*), karena frasa ini digunakan untuk menandai topik mengenai batas waktu atau masa tertentu dalam konteks usia atau fase hidup perempuan, sekaligus mengekspresikan pandangan kritis penutur terhadap tekanan sosial yang dialami perempuan.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam podcast "Cinta Exploring Opportunities" terdapat dua bentuk campur kode, yaitu campur kode kata dan campur kode frasa. Campur kode kata berupa penyisipan unsur leksikal bahasa Inggris seperti *happy*, *shape*, *rewind*, *right*, dan *manage* yang memiliki fungsi sebagai ungkapan ekspresif, penanda topik, maupun penanda solidaritas. Adapun campur kode frasa berupa penyisipan gabungan kata seperti *next time*, *healthy marriage*, *one stop channel*, *safe space*, dan *expiration date* yang sebagian besar berfungsi sebagai penanda topik, dengan satu di antaranya, yaitu *expiration date*, juga mengandung unsur ekspresif karena digunakan untuk mengekspresikan pandangan kritis penutur terhadap tekanan sosial yang

dialami perempuan. Penggunaan kedua bentuk campur kode ini dipengaruhi oleh kebiasaan bilingual para penutur, kepraktisan istilah, gaya komunikasi santai dalam podcast, serta adanya konsep yang dianggap lebih tepat atau lebih ekspresif jika disampaikan dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, fenomena campur kode dalam podcast tersebut mencerminkan pola komunikasi yang alami di kalangan masyarakat bilingual di era modern yang menggunakan bahasa asing untuk meningkatkan efisiensi dan penekanan makna dalam bertutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianta, S. (2019). Pengaruh Multilingualisme dalam Dunia Pendidikan terhadap Nasionalisme peserta didik dan Kaidah Bahasa Indonesia. *Jurnal Paramurobi*, 2(2), 1–9.
- Astuti, S., & Pindi. (2019). Analisis Gaya Bahasa dan Pesan-pesan pada Lirik Lagu Iwan Fals dalam Album 1910. *Jurnal Kansasi: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 146–150.
- Budiana, N., Ratnasari, H., & Mustofa, M. (2025). Fenomena Campur Kode pada Komunikasi Gen Z Analisis Wacana di Media Sosial Tiktok. *Isolek: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, Dan Sastra*, 3(2), 56–61. <https://doi.org/10.59638/isolek.v3i2.681>
- Elisabeth, C. R. (2023). Analisis Layanan Pick Up Service O-Ranger dalam Peningkatan Pendapatan Surat dan Paket Logistik pada Kantor Pos Pemeriksa Purworejo. *Jurnal Akuntansi*, 17(1), 30–41.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*.
- Iftitah, N., Hambali, & Karumpa, A. (2022). Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di Media Sosial Instagram. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 103–113.
- Khoirunnayah, N., Widayati, W., & Tobing, V. M. T. L. (2023). Diksi dan Gaya Bahasa pada Iklan di Akun Instagram Shopee. *Jurnal Ilmiah Sarasvat*, 5(2), 108–115.
- Phillips, B. (2017). Student-Produced Podcasts in Language Learning – Exploring Student Perceptions of Podcast Activities. *Iafor Journal of Education*, 5(3), 157–171. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1162673.pdf>
- Rakhmat, M., & Qohar, H. A. (2024). Pengaruh Bilingualisme dalam Bahasa Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(6), 3057–3072.
- Rindiani, M., Missriani, & Effendi, D. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bindo Sastra*, 6(2), 97–104.
- Susylowati, E., Zakiyah, F., Sandy, D. K., & Cicilia, V. D. (2024). *Sociolinguistik: Teori dan Aplikasi*.
- Tagg, C. (2015). *Exploring Digital Communication: Language in Action*. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315727165>
- Wahyuningsih, R. S., Hermawan, W., Anggrestia, N. V., Zahro, F., & Rosadha, S. A. (2024). Bentuk Campur Kode Ke Luar Dalam Novel Fall In Love With Senior Karya Sonya Nadila: Kajian Sociolinguistik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(2), 132–145.